

ARTIKEL PENELITIAN

INTERVENSI MEDIA PROMOSI KESEHATAN MELALUI KESENIAN BANJAR UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI KALIMANTAN SELATAN

Syaifullah Kholik¹, Fathurrahman², Ida Rahmawati³

¹ Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Banjarmasin

² Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Banjarmasin

³ Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Banjarmasin

Email : syaifullahkholik@gmail.com

ABSTRAK

RPJM bidang kesehatan 2015-2019 lebih mengutamakan pada upaya promotif dan preventif, dengan tidak mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Salah satu pendekatannya adalah dengan kegiatan promosi kesehatan. Dalam promosi kesehatan, seni tradisional dapat digunakan sebagai media untuk memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel melalui program promosi kesehatan 2015 telah melaksanakan kegiatan pengembangan model intervensi budaya berupa kesenian tradisional Banjar untuk peningkatan cakupan program kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini dilaksanakan di lima Kabupaten, yaitu Kabupaten Batola, Banjar, Tapin, Tanah Bumbu, dan HSU. Kegiatan intervensi kesenian daerah berupa Jepin Cerita, Damarwulan, Madihin, dan Mamanda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui pentas kesenian daerah Banjar terhadap pengetahuan masyarakat tentang KIA.

Desain penelitian ini adalah *One Shot Case Study*, yaitu dengan cara memberikan intervensi kepada suatu kelompok masyarakat (audience) berupa pertunjukan kesenian daerah Banjar Madihin, Mamanda, Jepin Carita, Damarwulan, dan lain-lain. Setelah pertunjukan selesai, dilakukan penilaian (*posttest*) terhadap audience dengan cara wawancara dan angket (kuesioner). Intervensi dilakukan oleh Tim Promosi Kesehatan Kabupaten bekerja sama dengan *Even Organizer (EO)*, sedangkan evaluasi (*posttest*) dilakukan oleh Tim Dosen Poltekkes Banjarmasin. Data diolah dan dianalisis secara kualitatif dan deskriptif.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kesenian tradisional Banjar yang paling sering disaksikan responden adalah Madihin. Pertunjukan kesenian sebagai media intervensi promosi kesehatan cukup menarik bagi responden untuk disaksikan. Tingkat penerimaan pesan kesehatan oleh responden pada pertunjukan kesenian tradisional cukup baik. Hal ini didukung dengan data bahwa 90% responden dapat menyebutkan kembali pesan-pesan kesehatan yang disampaikan pada pertunjukan kesenian tersebut.

Pada saat melakukan pertunjukan disarankan agar pesan kesehatan dikemas secara "utuh" agar audience lebih mudah memahami pesan tersebut. Pertunjukan kesenian tradisional yang memuat pesan kesehatan sebaiknya didokumentasikan

ARTIKEL PENELITIAN

dalam bentuk rekaman/video agar bisa diputar ulang dan disaksikan oleh masyarakat di tempat-tempat fasilitas pelayanan kesehatan. Perlu penelitian lebih lanjut untuk dapat menentukan model intervensi kesenian tradisional Banjar yang sesuai untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci : Media Promkes ; Kesenian Banjar; KIA

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, namun masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga ASEAN. Secara umum status kesehatan dan gizi masyarakat telah menunjukkan perbaikan seperti dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB) dari 35 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2002/2003 menjadi 26,9 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Angka Kematian Ibu (AKI) dari 307 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007, sementara Prevalensi Gizi Kurang 18,4% tahun 2007 menjadi 15% pada tahun 2014 dan Umur Harapan Hidup (UHH) 70,4 tahun pada tahun 2007 menjadi 72 tahun pada tahun 2014. Indikator yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia antara lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Kemiskinan Manusia (IKM). Pada umumnya IPM dan IKM mempunyai komponen yang sama, yaitu angka harapan hidup (tingkat kesehatan), penguasaan ilmu pengetahuan (tingkat pendidikan) dan standar kehidupan yang layak (tingkat ekonomi).

Kesehatan Ibu Anak (KIA) merupakan salah satu program penting dan tetap menjadi poin utama di sektor kesehatan yang

meliputi pelayanan dan pemeliharaan ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, ibu dengan komplikasi kebidanan, keluarga berencana, bayi baru lahir, bayi baru lahir dengan komplikasi, bayi dan balita, remaja, dan Lansia. Periode MDGs yang akan berakhir di tahun 2015 mendatang akan dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dimana program KIA akan tetap dituangkan dalam SDGs. Berbeda dengan MDGs, *goal* untuk sektor kesehatan dilebur dalam satu poin yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan untuk semua usia.

Sejalan dengan fokus prioritas pembangunan kesehatan yang terdapat pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 dan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI 2015-2019 yaitu pembangunan kesehatan lebih diutamakan pada upaya promotif dan preventif, dengan tidak mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui proses pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan. Peran

promosi kesehatan semakin penting terutama dalam mencegah berbagai masalah kesehatan yang saat ini menjadi isu nasional, yaitu: penanggulangan penyakit demam berdarah, polio, flu burung, gizi buruk, diare dan lain-lain.

Salah satu pendekatan dalam promosi kesehatan ini adalah dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat, yang salah satunya adalah menggunakan kesenian tradisional dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menerima pelayanan atau informasi yang diberikan oleh petugas. Dalam promosi kesehatan, seni tradisional dapat digunakan sebagai media dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat. Seorang petugas kesehatan bisa menyelipkan pesan-pesan kesehatan didalamnya, misalnya pada kesenian wayang kulit, madihin, mamanda, dan lain-lain.

Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel melalui program promosi kesehatan 2015 telah melaksanakan kegiatan pengembangan model intervensi budaya berupa kesenian tradisional Banjar untuk peningkatan promosi kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini dilaksanakan di lima Kabupaten, yaitu Kabupaten Batola, Banjar, Tapin, Tanah Bumbu, dan HSU. Kegiatan intervensi kesenian daerah berupa Jepin Cerita, Damarwulan, Madihin, dan Mamanda.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian apakah ada pengaruh promosi kesehatan melalui pentas kesenian daerah Banjar terhadap pengetahuan masyarakat tentang KIA.

Tujuan

1. Tujuan Umum :

Mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui pentas kesenian daerah Banjar terhadap pengetahuan masyarakat tentang KIA.

2. Tujuan Khusus

a. Mengevaluasi apakah kesenian daerah yang dipentaskan menarik masyarakat.

b. Mengevaluasi apakah pesan-pesan kesehatan yang disampaikan dalam pentas kesenian daerah dapat diterima masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *One Shot Case Study*, yaitu dengan cara memberikan intervensi kepada suatu kelompok masyarakat (audience) berupa pertunjukan kesenian daerah Banjar yang berisikan pesan-pesan kesehatan. Kesenian tradisional yang dipertunjukkan adalah berupa Madihin, Mamanda, Jepin Cerita, Damarwulan, dan lain-lain. Setelah pertunjukan selesai, dilakukan penilaian (*posttest*) terhadap audience dengan cara wawancara dan angket (kuesioner).

Intervensi dilakukan oleh Tim Promosi Kesehatan Kabupaten bekerja sama dengan *Even Organizer (EO)* yang telah ditunjuk dengan melibatkan sanggar/kelompok kesenian tradisional yang telah dilatih. Sedangkan evaluasi (*posttest*) dilakukan oleh Tim Dosen Poltekkes Banjarmasin.

Populasi adalah masyarakat di Kabupaten Batola, Banjar, Tapin, Tanah Bumbu, dan HSU. Sampel yang diambil untuk penelitian ini

adalah 50 orang audience (siswa siswi MTs) pada pertunjukan Madihin di Kabupaten HSU dan 3 pasang PUS dari 25 PUS audience pada pertunjukan Madihin dan Mamanda di Kabupaten Tapin. Waktu pelaksanaan adalah tanggal 25 November 2015 di Kabupaten Tapin dan 17 Desember 2015 di HSU.

Data diperoleh dengan cara wawancara pada sampel di Kabupaten Tapin dan metode angket (kuesioner) di Kabupaten HSU. Data diolah dan dianalisis dengan cara tabulasi frekuensi dan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pertunjukan Kesenian

Tradisional di Kabupaten Tapin

a. Madihin.

Madihin dibawakan oleh 2 orang siswa putri dari Kecamatan Bungur dalam waktu 15 menit. Pada pertunjukan ini pesan yang disampaikan adalah tentang angka kematian bayi yang masih tinggi di daerah Kabupaten Tapin, pentingnya pemeriksaan kehamilan 4 kali selama kehamilan atau setiap bulan sekali sesuai kemampuan dan kebutuhan ibu hamil. Juga disampaikan pesan tentang makanan yang dikonsumsi ibu harus bergizi, rajin pelihara diri dan menjaga kehamilan, serta ajakan untuk hidup bersih dan sehat selama kehamilan.

Pertunjukan ini dilakukan di arena Pameran Pembangunan dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Tapin. Jumlah audience yang hadir adalah 25 pasang PUS.

b. Mamanda

Pertunjukan Mamanda dilakukan berangkai dengan

Madihin. Pertunjukan Mamanda ini diperankan oleh 16 orang pemain dengan tugas masing-masing sesuai skenario. Pertunjukan mamanda ini berjudul Amuk Buta, yang menceritakan seorang Panglima Perang yang marah besar kepada isterinya karena umur kehamilan tidak sesuai dengan umur perkawinan, sehingga Panglima Perang curiga isterinya dihamili orang lain.

Pesan yang disampaikan yaitu berupa pentingnya pemeriksaan kesehatan oleh tenaga Bidan serta perhitungan masa kehamilan dapat disampaikan dengan baik. Terdapat pengulangan pesan pemeriksaan kesehatan oleh bidan sehingga lebih mengefektifkan pesan yang disampaikan kepada audience. Di akhir pertunjukan juga disampaikan kesimpulan dari pesan yang disampaikan, khususnya tentang pemeriksaan ibu hamil kepada bidan.

2. Deskripsi Pertunjukan Kesenian

Tradisional di Kabupaten HSU

Pertunjukkan kesenian tradisional sebagai intervensi promosi kesehatan yang dilaksanakan di Kabupaten HSU adalah berupa pertunjukan Madihin. Pertunjukan madihin ini dilakukan oleh 6 orang kader posyandu, yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Pertunjukan dilakukan di atas panggung aula, dimana mereka duduk berjejer menghadap audience. Lama pertunjukan lebih kurang 30 menit.

Materi yang disampaikan dalam pertunjukkan madihin ini adalah tentang bahaya narkoba, himbauan untuk tidak menikah

muda, kegiatan PHBS yang meliputi penimbangan balita, kebiasaan cuci tangan, penggunaan jamban sehat, kegiatan 3 M, olahraga teratur, makanan seimbang dan bahaya merokok. Disamping itu juga disampaikan tentang hal yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak yang meliputi anjuran perawatan payudara ibu hamil, pertolongan persalinan ke tenaga kesehatan dan anjuran ber KB. Semua materi kesehatan yang disampaikan dalam kesenian madihin ini, dikemas dalam kalimat berupa pantun, diiringi irama gendang yang kadang diselipi dengan unsur humor.

Lokasi pertunjukan adalah di Aula MTs Negeri 1 Amuntai. Audience yang hadir adalah siswa siswi MTs Negeri 1 Amuntai berjumlah 50 orang.

3. Deskripsi Hasil Evaluasi

Dari 50 responden di Kabupaten HSU, seluruhnya (100%) menyatakan pernah menyaksikan kesenian tradisional Banjar sebelumnya. Jenis kesenian tradisional yang pernah disaksikan oleh responden disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Jenis Kesenian Tradisional Banjar yang Pernah Disaksikan Responden di Kabupaten HSU

| No. | Jenis | Frek*) | % |
|-----|--------------|--------|----|
| 1. | Wayang kulit | 10 | 20 |
| 2. | Madihin | 47 | 94 |
| 3. | Mamanda | 3 | 6 |
| 4. | Balamut | 1 | 2 |
| 5. | Jepin carita | 2 | 4 |

*)Jawaban responden ada yang lebih dari 1 pilihan

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Madihin merupakan kesenian tradisional Banjar yang paling sering ditonton. Hal ini seperti dikemukakan pada Bab terdahulu bahwa Madihin masih tetap lestari hingga sekarang ini. Selain dipertunjukkan secara langsung di hadapan publik, Madihin juga disiarkan melalui stasiun radio swasta yang ada di berbagai kota di Kalsel.

Dari data di atas, terlihat pula bahwa kesenian Mamanda, Balamut, dan Jepin Carita paling jarang disaksikan responden. Sekarang ini Mamanda mulai terpinggirkan oleh kesenian modern. Bahkan mungkin, hanya sedikit generasi muda yang tahu kesenian ini. Jika kesenian asli daerah seperti Mamanda tak lagi mendapat perhatian generasi muda, ada kemungkinan nantinya kesenian tersebut benar-benar punah.

Kemudian responden di Kabupaten HSU diminta untuk menanggapi pertunjukan Madihin yang telah mereka saksikan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa tampilan visual pertunjukan sangat menarik (80%), dan sebanyak 20% responden menyatakan kurang menarik. Sedangkan mengenai kualitas suara, sebagian besar responden menyatakan cukup jelas (72%). Sebanyak 24% mengemukakan bahwa kualitas suara kurang jelas (Tabel 2).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tanggapan Terhadap Kualitas Suara Pertunjukan Madihin di

ARTIKEL PENELITIAN

Kabupaten HSU

| No | Kualitas Suara dalam Pertunjukan Madihin | Frek | % |
|----|--|------|-----|
| 1. | Sangat Jelas | 8 | 16 |
| 2. | Jelas | 28 | 56 |
| 3. | Kurang Jelas | 12 | 24 |
| 4. | Tidak Jelas | 2 | 4 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Responden di Kabupaten Tapin, ketika diminta tanggapannya tentang pertunjukan Madihin, Responden 1 mengatakan “*Bagus pang mun penyuluhan memakai madihin, apalagi pemadihinnya bisa malucu jadi lebih menarik*”. Responden 2 mengemukakan bahwa suara pemadihin kurang jelas, sehingga pesannya kurang bisa ditangkap.

Sedangkan mengenai pertunjukan Mamanda, responden di Kabupaten Tapin menjelaskan bahwa pertunjukan mamanda ini sangat menarik dan kualitas suara juga sangat baik sehingga tidak bosan untuk diikuti. Responden 3 mengungkapkan bahwa pertunjukan sangat menarik karena ada unsur cerita, musik tradisional, dan unsur humor yang menghibur.

Mengenai pesan kesehatan yang disampaikan dalam pertunjukan, sebanyak 56% responden di Kabupaten HSU menyatakan bahwa pesan tersebut baru pertamakali didengarnya, dan sebanyak 46% sudah pernah mendengarnya. Semua responden di Kabupaten Tapin mengungkapkan bahwa materi

pesan yang disampaikan sebagian sudah pernah didapatkan pada saat mereka melakukan pemeriksaan kehamilan.

Cara penyampaian pesan kesehatan dalam pertunjukan kesenian, sebagian besar responden di Kabupaten HSU (86%) menyatakan cukup jelas. Namun responden di Kabupaten Tapin mengungkapkan bahwa pesan yang disampaikan kurang jelas karena faktor penguat suara, yaitu pada saat pertunjukan Madihin. Sedangkan pada pertunjukan Mamanda, suara pemain sangat jelas sehingga pesan-pesannya juga jelas terdengar. Responden 1 menjelaskan “Materi kesehatan dalam Mamanda sedikitnya” (materi kesehatan yang diselipkan dalam Mamanda hanya sedikit).

Tingkat penerimaan pesan kesehatan yang disampaikan pada pertunjukan Madihin di Kabupaten HSU disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerimaan Pesan Kesehatan pada Pertunjukan Madihin di Kabupaten HSU

| No. | Penerimaan Pesan Kesehatan | Frek | % |
|-----|---|------|----|
| 1. | Dapat menyebutkan semua materi | 4 | 8 |
| 2. | Dapat menyebutkan sebagian besar materi | 45 | 90 |
| 3. | Dapat menyebutkan sebagian kecil | 1 | 2 |

ARTIKEL PENELITIAN

| | | | |
|--|--------|----|-----|
| | materi | | |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir semua responden (98%) dapat menyebutkan sebagian besar materi pesan kesehatan disampaikan pada pertunjukan Madihin. Hanya 1 responden yang hampir tidak bisa menyebutkan kembali pesan-pesan yang ada dalam pertunjukan.

Hasil wawancara dengan responden di Kabupaten Tapin juga didapatkan bahwa mereka dapat menjelaskan kembali secara umum materi pesan dalam pertunjukan Madihin maupun Mamanda. Responden 1 mengatakan bahwa materi yang disampaikan adalah tentang pemeriksaan kehamilan, makanan bergizi, dan hidup bersih dan sehat. Pada saat ditanya lebih jauh tentang materi tersebut, Responden 1 dapat menjawab dengan baik.

Responden 2 mengungkapkan bahwa hanya sebagian pesan yang bisa ditangkap karena suara pemadihin kurang jelas akibat faktor pengeras suara. Sedangkan Responden 3 menjelaskan bahwa materi madihin tentang kehamilan, makanan bergizi, kontrol kehamilan, dan hidup bersih dan sehat.

Pada saat ditanya, apa yang harus dilakukan ibu selama kehamilan, baik Responden 1, 2 dan 3 menjelaskan bahwa selama kehamilan harus makan makanan yang bergizi, rajin memeriksakan kehamilan, makan makanan bergizi, minum susu, makan buah, dan selalu menjaga kebersihan badan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesenian tradisional Banjar yang paling sering disaksikan responden adalah Madihin.
2. Pertunjukan kesenian sebagai media intervensi promosi kesehatan cukup menarik bagi responden untuk disaksikan.
3. Tingkat penerimaan pesan kesehatan oleh responden pada pertunjukan kesenian tradisional cukup baik.

Saran untuk tindak lanjut penelitian ini adalah :

- a. Dari beberapa pertunjukan kesenian yang telah dilaksanakan, perlu diperhatikan kualitas audio karena sangat menentukan keberhasilan penyampaian dan penerimaan pesan-pesan kesehatan.
- b. Pesan kesehatan harus dikemas secara “utuh” agar audience lebih mudah memahami pesan tersebut.
- c. Perlu penelitian lebih lanjut untuk dapat menentukan model intervensi kesenian tradisional Banjar yang sesuai untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Notoatmodjo, Soekidjo . 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.

Hidayat, Dede Rahmat. 2009. Ilmu Perilaku Manusia, CV Trans Info Media, Jakarta.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mamanda>.

1 Desember 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Madihin>.

1 Desember 2015.

ARTIKEL PENELITIAN

Uno, HamzahB. 2008. Teori
Motivasi dan Pengukurannya, Sinar
Grafika Offset, PT Bumi Aksara
Jakarta.